

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan Islam memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan moral anak (Olfah et al., 2024). Kesadaran beragama pada anak sangat dipengaruhi oleh anggota keluarga melalui bimbingan, pengajaran, serta dukungan penuh lingkungan keluarga (Ningsih, 2024). Namun, pendidikan agama bagi anak-anak pekerja pabrik dihadapkan berbagai tantangan. Termasuk minimnya pengawasan dan bimbingan orang tua, serta persepsi masyarakat terhadap pekerja pabrik dan pengaruh lingkungan yang dapat memperparah kondisi tersebut.

Keluarga dalam konteks ini merupakan orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam menciptakan pendidikan agama Islam yang berkualitas (Suroho, 2023). Salah satu tanggung jawab orang tua terhadap anaknya yakni dengan mengajarkan anak untuk menjadi orang baik dan taat kepada Allah SWT. Orang tua berperan penting untuk menjadi contoh terhadap anak-anaknya dan memiliki implikasi besar dalam pembentukan pemahaman agama bagi anak (Nurdiana, 2023).

Keterbatasan peran orang tua dalam memberikan pendidikan agama anak dapat mengakibatkan pengembangan karakter keagamaan anak tidak berjalan dengan maksimal. Hal ini diperparah oleh berbagai tantangan yang dihadapi keluarga pekerja pabrik, diantaranya tingginya beban kerja dan minimnya dukungan lingkungan sekitar bagi anak keluarga pekerja pabrik. Masalah ini yang menimbulkan persepsi masyarakat terhadap anak keluarga pekerja pabrik. Meski dibatasi oleh waktu, keluarga pekerja pabrik tetap berkomitmen dalam mengoptimalkan pendidikan agama bagi anak-anaknya.

Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan etika seorang Muslim. Melalui pengajaran nilai-nilai

agama, pemberian pedoman moral, serta peningkatan kesadaran sosial. Pendidikan agama Islam mendukung individu untuk menjadi pribadi yang berbudi pekerti, bertanggung jawab, serta dapat memberikan kontribusi positif untuk masyarakat (Romlah & Rusdi, 2023). Artinya, pendidikan agama Islam merupakan proses bimbingan yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah dan diberikan kepada seseorang untuk membentuk kepribadian muslim yang berakhlak.

Sejumlah penelitian menyatakan pendidikan agama dalam keluarga dilakukan melalui arahan, pembiasaan, dan evaluasi, praktik doa dan memberikan tauladan (Zulfikar & Muharom, 2022). Keterbatasan waktu dan kesibukan orang tua memengaruhi penerapan pendidikan Islam dalam keluarga pekerja pabrik. Teknik pendidikan yang digunakan dengan diskusi, teguran, pembiasaan, dan contoh (Zainab & Khoiriyah, 2021). Pola asuh yang diterapkan umumnya mendidik anak dengan nilai-nilai positif. Pola pengasuhan yang digunakan adalah pola pengasuhan otoriter (Riski Anisa, 2023)

Hasil lapangan menunjukkan adanya kesenjangan pemaknaan nilai pendidikan agama Islam antara masyarakat dengan keluarga pekerja pabrik. Kesenjangan ini menciptakan adanya perbedaan cara pandang masyarakat yang menganggap keluarga pekerja pabrik dengan kesibukannya lebih sedikit waktu dalam memantau perkembangan anak dan lebih memfokuskan pada pendidikan formal, berbeda dengan masyarakat umum lebih aktif dalam mengintegrasikan ajaran agama yang diterapkan dalam aktivitas sehari-hari.

Usaha yang dilakukan orang tua sebagai solusi dalam mengatasi problematika pendidikan agama bagi anak di tengah kesibukan orang tua bekerja, dapat dimulai dengan menanamkan kebiasaan ibadah harian saat bersama anak-anak. Kebiasaan ibadah bisa dimulai dari pembiasaan sholat tepat waktu serta berperilaku baik dalam lingkungannya. Guru dan orang tua dapat bekerja sama dalam memberikan pendidikan agama sebagai upaya pembentukan akhlak (Devy et al., 2023). Dengan ini, diharapkan sebagai

orang tua pekerja pabrik dapat berkontribusi dalam memberikan pendidikan agama anak-anak.

Penelitian mengenai problematika pendidikan agama Islam anak-anak sudah banyak dikaji (Riski Anisa, 2023; Zainab & Khoiriyah, 2021; Zulfikar & Muharom, 2022). Namun, penelitian-penelitian tersebut bersifat normatif dan mengabaikan analisis sosial ekonomi orang tua. Padahal, aspek tersebut bisa memengaruhi pemenuhan pendidikan anak. Penelitian sebelumnya cenderung fokus pada pola asuh orang tua pekerja pabrik terhadap anak-anak secara umum. Namun, belum banyak studi yang membahas tentang standar pendidikan agama Islam anak-anak dalam konteks keluarga pekerja pabrik. Penelitian ini juga memberikan kontribusi baru dalam menyelaraskan pemahaman antara pekerja pabrik dengan masyarakat umum, bahwa pekerja pabrik dengan kesibukannya memiliki standar pendidikan agama Islam anak yang telah ditentukan dalam keluarga.

Mengingat degradasi moral yang mengkhawatirkan, perlu adanya upaya untuk tetap menjaga ibadah dan mengamalkan nilai-nilai agama agar anak-anak tumbuh menjadi individu memiliki jiwa spiritualitas. Dengan ini, anak-anak tidak hanya tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak dan berpengetahuan, tetapi juga mampu membangun hubungan baik serta bermanfaat untuk keberlangsungan hidupnya ketika berada di masyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan konteks penelitian di atas maka fokus penelitian yaitu:

1. Bagaimana problematika pendidikan agama Islam yang dihadapi anak-anak keluarga pekerja pabrik?
2. Apa saja standar nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi anak-anak keluarga pekerja pabrik?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan problematika yang terjadi pada anak-anak dari keluarga pekerja pabrik.
2. Mendeskripsikan standar pendidikan agama Islam anak-anak dari keluarga pekerja pabrik.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoretis:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pada penelitian selanjutnya yang lebih mendalam mengenai problematika pendidikan agama Islam anak dalam konteks yang berbeda, serta memberikan arah bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada interaksi antara pendidikan agama dan faktor ekonomi sosial.

#### 2. Manfaat Praktis:

penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi:

##### a. Orang tua

Petunjuk atau strategi untuk meningkatkan pendidikan agama anak di rumah, terutama bagi keluarga pekerja pabrik.

##### b. Guru

Memberikan panduan untuk mengembangkan praktik pendidikan agama yang lebih efektif sesuai dengan kebutuhan anak-anak dari keluarga pekerja pabrik.

##### c. Masyarakat

Mendorong terwujudnya lingkungan sosial yang mendukung pendidikan agama anak-anak, khususnya di komunitas pekerja pabrik, sehingga dapat memperkuat nilai-nilai keagamaan dan moral di masyarakat.

d. Penelitian selanjutnya

Memberikan dasar untuk pendidikan agama dan pengembangan penelitian lebih lanjut mengenai konteks sosial keluarga pekerja pabrik.

### **E. Penegasan Istilah**

Upaya dalam menghindari kesalahan definisi dalam penelitian, maka dari itu peneliti perlu untuk menguraikan terlebih dahulu maksud dari judul penelitian “Problematika Pendidikan Agama Islam Bagi Anak-anak Keluarga Pekerja Pabrik di Desa Gunung Gangsir Pasuruan”. Berikut ini adalah penjelasan definisi istilah, yaitu :

1. Problematika

Problematika menurut KBBI merupakan perkara yang belum terpecahkan (permasalahannya) (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023). Problematika ini merujuk pada serangkaian masalah atau tantangan yang kompleks sehingga diperlukan indentifikasi maupun analisa dalam memberikan solusi. Pada penelitian ini problematika mencakup isu-isu yang terjadi pada anak-anak keluarga pekerja pabrik dengan keterbatasan waktu orang tua dalam pemantauan tumbuh kembang anak serta pengaruh lingkungan sekitar terhadap pendidikan agama Islam.

Keterbatasan waktu yang dialami oleh orang tua pekerja pabrik disebabkan oleh jadwal kerja yang padat dan waktu istirahat yang terbatas, sehingga mengurangi peluang mereka untuk berinteraksi dan membimbing anak dalam hal pendidikan agama. Selain itu, minimnya pemahaman pendidikan agama secara efektif menjadi kendala tersendiri. Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, orang tua tetap memiliki pemahaman yang memadai mengenai pengetahuan agama dasar sebagai bekal dalam mendidik dan membimbing anak-anak mereka. Persepsi dari masyarakat terhadap orang tua pekerja pabrik sebagai individu yang terlalu sibuk ini turut memengaruhi pandangan

umum terhadap peran mereka dalam pembinaan agama anak. Pandangan tersebut dapat menimbulkan stigma bahwa orang tua kurang peduli atau kurang terlibat dalam pendidikan anak, padahal realitasnya mereka berusaha semaksimal mungkin meski dibatasi oleh kondisi kerja dan sumber daya yang ada.

## 2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan, yang berlangsung di sekolah atau di luar sekolah yang berlangsung sepanjang hayat untuk mempersiapkan anak agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa mendatang (Triwiyanto, 2021). Pendidikan agama Islam merupakan proses penanaman, pengembangan, dan pembinaan keimanan serta ketaqwaan kepada Allah SWT, sehingga tercipta individu-individu yang mampu menjalani kehidupan berdasarkan nilai-nilai Islam, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial (Taabudilah, 2024).

Selain mengajarkan ibadah, pendidikan Islam bagi anak juga mengajarkan moralitas, etika, dan akhlak sebagai landasan pengembangan karakter religius. Namun, proses internalisasi nilai-nilai tersebut menimbulkan berbagai permasalahan yang kompleks. Salah satu masalah utama adalah kurangnya pemahaman anak-anak terhadap konsep etika Islami, sehingga mereka kesulitan membedakan perilaku baik dan buruk. Lingkungan anak itu sendiri juga salah satu perkara yang dapat memperparah kondisi ini. Pergaulan bebas dan dampak negatif media sosial juga cenderung melemahkan ajaran moral yang telah diajarkan. Untuk memberikan pendidikan agama yang konsisten dan efektif, waktu dan pengetahuan para orang tua sangatlah penting.

Permasalahan dalam pendidikan agama Islam pada anak tidak hanya dialami oleh anak-anak dari keluarga pekerja pabrik, tetapi juga oleh anak-anak dari berbagai latar belakang keluarga lainnya. Tantangan

dalam menanamkan nilai-nilai etika, akhlak, dan moral bersifat umum, dipengaruhi oleh faktor seperti keterbatasan waktu, pendampingan, lingkungan sosial, dan media digital. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama dari berbagai pihak untuk mengoptimalkan pendidikan agama bagi seluruh anak, tanpa membedakan status sosial keluarganya.

### 3. Keluarga

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) keluarga merupakan orang yang memiliki hubungan darah terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Sedangkan menurut Galvin dan Brommel ( dalam Karwati et al., 2024) mengartikan keluarga didefinisikan sebagai sekelompok orang yang dipersatukan dalam ikatan pernikahan, hubungan darah, komitmen untuk hidup bersama dalam jangka waktu yang panjang

Benar adanya bahwa keluarga pekerja pabrik memiliki keterbatasan waktu dalam mendampingi anak-anaknya karena tuntutan pekerjaan yang padat. Namun, kemampuan keluarga pekerja pabrik untuk mendidik dan membentuk karakter anak-anak tidak sepenuhnya terhambat oleh situasi ini, terutama dalam hal prinsip moral dan pendidikan agama. Terlepas dari hambatan-hambatan ini, orang tua tetap menunjukkan dedikasi dan tanggung jawab dalam mengupayakan pendidikan terbaik bagi anak-anak mereka dengan menanamkan nilai-nilai spiritual di rumah, menjadi panutan, dan berkomunikasi secara positif untuk mendorong perkembangan anak secara keseluruhan dan jangka panjang.

### 4. Anak

Anak adalah manusia kecil dengan potensi yang masih dalam tahap pengembangan lebih lanjut. Anak-anak berbeda dari orang dewasa dalam beberapa aspek, seperti selalu energik, lincah, antusias yang tinggi, dan ingin tahu tentang lingkungan sekitar. Anak memiliki sifat egosentris, rasa ingin tahu dan daya imajinasi yang tinggi, rentang perhatian yang singkat, dan berada pada tingkat perkembangan yang sangat baik untuk belajar (Sujiono, 2013).

Fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji problematika dalam pendidikan agama Islam anak-anak usia 6-12 tahun, dengan mempertimbangkan pentingnya fase perkembangan ini dalam membentuk dasar nilai-nilai spiritual dan moral anak. Dalam rentang usia tersebut, anak-anak mulai memperluas dan memperdalam mengenai ajaran-ajaran agama, serta membentuk identitas dan keyakinan mereka.

Anak-anak pada usia ini mulai menunjukkan rasa ingin tahu terhadap aspek spiritual, yang tampak melalui pertanyaan-pertanyaan sederhana seperti “mengapa kita harus sholat?”. Dari rasa penasaran ini proses pembentukan nilai-nilai spiritual dan moral mulai berkembang. Anak-anak mulai memahami ajaran dasar agama, termasuk kewajiban menjalankan salat, bersikap jujur, menghormati orang tua, serta menolong sesama. Pemahaman ini tidak hanya dibentuk melalui nasihat, tetapi juga melalui pembiasaan di rumah, bimbingan orang tua, serta pengaruh lingkungan sekolah dan masyarakat. Seiring berjalannya waktu, ajaran agama yang dipelajari khususnya salat sebagai ibadah utama menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas religius anak, tercermin dalam pola pikir, sikap dan tindakan sehari-hari.